**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Simpulan**

Analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tapi bahasa dihubungkan dengan konteks sosial. Bahasa adalah hasil produksi dan diproduksi sedemikian rupa sehingga menjadi teks. Teks hasil reproduksi dan tidak bebas nilai. Dari itu, adanya teks mempunyai tujuan tertentu.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai wacana Dahlan Iskan dalam media *online* Kompasiana.com, maka dapat disimpulkan bahwa proses pemaknaan atas pesan yang disampaikan melalui teks yang terdiri dari beberapa elemen serta melui konteks sosial dalam artikel *Kepribadian Dahlan Iskan Menurut Teori Adler* yang ditulis oleh Mifta Anggraini dan artikel *Dahlan Iskan, Orang Hebat dan Baik Menjadi Korban Konspirasi?* yang ditulis oleh M. Nasti adalah sebuah wacana terhadap tokoh Dahlan Iskan untuk membangun citra yang baik pada tokoh tersebut. Disadari atau tidak, asumsi peneliti melihat kedua penulis pada dua artikel tersebut menciptakan karakter yang baik kepada sosok Dahlan Iskan dengan menampilkan di depan publik. Asumsi ini peneliti menemukan beberapa data dengan mudah di kedua artikel tersebut.

Analisis data yang telah peneliti lakukan tersebut ditemui dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dengan dua analisis berbeda. Pertama analisis teks. Analisis teks melihat artikel *Kepribadian Dahlan Iskan Menurut*

*Adler* yang ditulis oleh Mifta Anggraini dengan meneliti wacana Dahlan Iskan untuk menunjukkan perjalanan kisah hidup Dahlan Iskan. Dari beberapa teks ditemukan adanya citra yang baik ditampilkan dalam bangunan teks yang terdiri di setiap elemen, seperti elemen tematik, skematik, latar, detil, maksud, dan grafis. Sehigga ada beberapa kata dan frase ditonjolkan. Misal sosok sederhana, pekerja keras, disiplin, dan amanah. Menonjolkan kata-kata tersebut menginditifikasikan adalah bangunan yang disusun dengan rapi sehingga muncullah citra yang baik. Dengan citra yang baik pula maka popularitas tokoh tetap membaik. Tapi dari setiap elemen teks, elemen metafora tidak tidak masuk dalam bangunan artikel *Kepribadian Dahlan Iskan Menurut Teori Adler.*

Kedua analisis sosial. Konteks sosial melihat wacana yang berkembang di masyarakat. Adanya teks karena direproduksi oleh orang dan perlu dilakukan analisis. Oleh karena itu, peneliti melihat wacana yang dilakukan oleh sosok Dahlan Iskan memberikan pengaruh pada orang lain sehingga popularitas dirinya terus melejit. Dalam pengaruhnya membuat sosok Dahlan Iskan menjadi sosok inspiratif pada orang lain. Hal ini diikuti oleh Presiden Jokowi dengan jargonnya kerja, kerja, kerja. Jargon ini menjadi ajakan kepada warga Indonesia untuk bekerja keras dan membangun Indonesia. Pencitraan terhadap tokoh menjadi solusi untuk menaikkan elektabilitas dalam percaturan politisi.

**5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang menjadi saran baik kepada akademisi terutama seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pertama, pembaca hendaknya mempunyai pola pikir. Sehingga mampu menginterpretasikan setiap tulisan. Dengan tujuan bisa memahami arah tujuan wacana yang telah dibuat. Kedua, untuk penelitian selanjutnya disarankan bagi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inodensia menggunakan metode yang beragam. Agar penelitian ini menjadi pembanding dan mengkaji lebih dalam secara ilmiah. Ketiga, semoga hal-hal yang baik dalam penelitian ini menjadi masukan dalam pola berpikir ketika mengembangkan sebuah tulisan. Sehingga tulisa tersebut menjadi lebih baik.